

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini diberikan gambaran secara ringkas mengenai: (a) latar belakang masalah, (b) analisis dan pembatasan ruang lingkup, (c) rumusan masalah, (d) tujuan dan pentingnya penelitian, dan (e) pendekatan penelitian. Masing-masing dikemukakan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dasawarsa terakhir ini berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas perguruan tinggi di Indonesia baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun relevansinya dengan pembangunan nasional, telah banyak dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPT-JP) yang dirancang pada tahun 1975 untuk jangka waktu sepuluh tahun segera akan disusul dengan kebijaksanaan dalam kurun waktu sepuluh tahun berikutnya. Kurun waktu sepuluh tahun mendatang ini dipandang sangat penting oleh karena merupakan waktu persiapan memasuki tahap tinggal landas bagi pembangunan nasional Indonesia yang akan dilaksanakan pada Pelita Keenam nanti.

Di antara berbagai upaya tersebut di atas, di dalam Pelita Keempat ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi bermaksud: "...mengembangkan program bimbingan dan konseling secara lebih mantap...." (Petunjuk Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Rapat Kerja Rektor Universitas/ Institut Negeri Seluruh Indonesia, tgl. 3-5 Oktober 1984).

Dilaksanakannya program bimbingan dan konseling di lembaga-lembaga pendidikan, pada hakekatnya merupakan pembaruan di dalam dunia pendidikan agar pendidikan dapat memberikan layanan kepada warga masyarakat yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan perubahan serta kemajuan-kemajuan di dalam masyarakat. Di Amerika Serikat (negeri di mana ide bimbingan diperkembangkan secara sistematis dan ilmiah untuk pertama kali), bimbingan merupakan perpaduan peranan dari berbagai upaya perbaikan masyarakat yang diterapkan di dalam dunia pendidikan, antara lain: "Social Reform", "Vocational Guidance", "The Child Study Movement", "Mental Health Movement", "Psychometrics", "Client Centered Therapy", dalam rangka pencapaian masyarakat demokratis. Upaya-upaya itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan serta perkembangan budaya masyarakat yang berdasarkan tata nilai demokrasi. Dengan demikian bimbingan berurat-berakar pada falsafah hidup dan budaya, dan oleh karenanya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi bukan sekedar diterima secara formal, melainkan juga diakui sebagai titik pusat dari usaha-usaha yang membantu tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Setiap upaya perbaikan masyarakat yang diharapkan keberhasilannya, haruslah didukung oleh falsafah hidup dan budaya di mana upaya itu berlangsung (Glanz, 1966). Dalam pada itu lahir tokoh-tokoh perintis, pembaharu, dan penggerak bimbingan, antara lain seperti diuraikan berikut ini.

Frank Parsons terkenal sebagai "Father of Vocational Guidance", dan sekaligus sebagai "Vocational Counselor";

Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, berhasil mengembangkan metode psikoanalisis yang sangat membantu bagi layanan bimbingan karena menggunakan pendekatan psiko-dinamik, bukan lagi pendekatan biologis-medis; Alfred Adler memandang manusia sebagai makhluk sosial dan kesadaran sebagai pusat kepribadian; Karen Horney membangun teori psikologi sosial yang merupakan reaksi terhadap pandangan Freud yang dinilai terlalu mekanistik dan biologis, kecemasan pada dasarnya dikarenakan hubungan keluarga yang tidak akrab; Erik Erikson terkenal dengan teorinya "ego identity" dan tahap-tahap perkembangan anak; C. Rogers terkenal dengan "Client Centered Therapy"-nya, sangat berjasa dalam mengembangkan bimbingan yang didasarkan pada pandangan falsafah humanisme, memandang anak sebagai pusatnya, bukan konselor; Eric Berne terkenal sebagai bapak "Transactional Analysis" yang memisahkan tiga status ego: ego orang tua, dewasa, dan anak, dan sangat berjasa dalam pengembangan bimbingan secara kelompok; Williamson terkenal sebagai arsitek kesejahteraan mahasiswa yang didasarkan pada prinsip "wholeness", yaitu prinsip bahwa individu itu hendaklah dipandang sebagai totalitas: fisik, intelek, emosi, sosial, dan spiritual, dan yang secara tekun memberikan latihan-latihan bagi para calon pembimbing; dan banyak lagi seperti: C. Gilbert Wrenn, Donald E. Super, John D. Krumboltz, Robert R. Carkhuff, Jules Zimmer, George Gazda dan Merle Olsen, C.H. Patterson, kesemuanya mempunyai andil di dalam perkembangan bimbingan dan konseling (Gerald Corey, 1977; Gibson dan Mitchell, 1981; Shertzer dan Stone, 1974).

Di Indonesia, upaya-upaya untuk menyelenggarakan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi sedikit banyak telah dilakukan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi, antara lain:

(a) Merekrut tenaga calon konselor dari berbagai perguruan tinggi dengan membuka program S2 dan S3 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung mulai tahun 1977 sampai dengan sekarang; (b) Menyelenggarakan penataran-penataran bagi para dosen dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk dipersiapkan menjadi "dosen pembimbing" di perguruan tinggi masing-masing. Menurut Sumadi Suryabrata penataran ini telah berlangsung enam kali; (c) Menerbitkan kumpulan naskah penataran untuk calon dosen pembimbing (Kumpulan Naskah Penataran Bimbingan dan Konseling Untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi Se Indonesia, November 1981 - Januari 1982, Ditjen PT Dep. PDK); (d) Melaksanakan beberapa penelitian tentang bimbingan, antara lain: (1) Pada tahun 1976, dilakukan studi pengembangan di Institut Pertanian Bogor yang hasilnya dibukukan dengan judul: "Rancangan Pedoman Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (Guidance and Counseling) Di Perguruan Tinggi", diterbitkan pada tahun 1978 oleh Ditjen PT Dep. PDK; (2) Pada tahun anggaran 1978/1979, dilakukan penelitian tentang bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi, dengan tujuan untuk menyempurnakan program pembinaan kemahasiswaan. Kesimpulannya antara lain: "... menganggap perlu didirikannya suatu badan resmi yang menangani masalah bimbingan dan penyuluhan guna membantu mahasiswa...." (Majalah Mahasiswa, No. 12 - Tahun II - 1979, Ditjen PT Dep. PDK); dan (e) Merencanakan Buku

Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Di Indonesia: "Buku VII - Pelayanan Bimbingan Dan Penyuluhan". Menurut Moh. Surya, naskah ini belum diterbitkan tetapi telah banyak digunakan dalam penataran-penataran bimbingan dan penyuluhan.

Sementara itu, penyelenggaraan program bimbingan di lingkungan perguruan tinggi hasilnya masih jauh dari yang diharapkan, antara lain karena masih banyak hambatan-hambatan: Lembaga Bimbingan dan Konseling belum mantap, kekurangan fasilitas, belum terjalin kerja sama antara pembimbing dengan staf pengajar, programnya belum komprehensif, mahasiswa belum memahami fungsi bimbingan dan konseling, mekanisme organisasi bimbingan dan konseling belum lancar, belum ada konselor yang full-time, kekurangan tenaga konselor, kesulitan pembiayaan, dan kurang dukungan pimpinan perguruan tinggi (Roosdi AS, 1983). Hambatan-hambatan itu ditambah lagi dengan belum diterapkannya prinsip-prinsip bimbingan secara mantap. Apabila program bimbingan dan konseling akan dikembangkan secara lebih mantap, hendaklah prinsip-prinsip bimbingan yang melandasi, memberi ciri, dan memberi arah bagi kegiatan bimbingan itu dapat dimantapkan (Cribbin dalam Beck, 1969; Gibson dan Mitchell, 1981).

Menerapkan prinsip-prinsip bimbingan pada hakekatnya adalah menerapkan wawasan, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman profesional bimbingan. Oleh karena itu peranan para pengemban ide, dalam hal ini para dosen pembimbing, nampaknya sangat menentukan, sebab sesuatu pembaharuan tidaklah selesai pada diputuskannya oleh pembuat keputusan,

melainkan bagaimana pembaharuan itu berproses pada diri para pelaksana (Hall dkk., 1975).

Pada umumnya dosen pembimbing adalah dosen bidang studi yang oleh perguruan tinggi yang berkepentingan disamping tugas mengelola lembaga bimbingan dan konseling. Mereka bukan tenaga profesional bimbingan, melainkan para dosen yang berlatar belakang keilmuan dan pengalaman yang berbeda-beda (Roosdi AS, 1983; Tohari Musnamar, 1983). Dengan latar belakang profesi yang begitu heterogin, sekalipun mereka telah memiliki persepsi yang sama tentang bimbingan sesuai dengan penataran-penataran yang diikutinya, penyusun berasumsi bahwa di dalam mereka menerapkan prinsip-prinsip bimbingan terdapat variasi di antara dosen pembimbing yang satu dengan lainnya. Asumsi ini sejalan dengan hasil penelitian Gene E. Hall dkk. terhadap para guru dan profesor dalam penggunaan pembaharuan, yaitu bahwa ternyata terdapat variasi yang cukup luas dalam tipe dan tingkat penggunaan mereka terhadap suatu pembaharuan: "... demonstrate a wide variation in the type and degree of their use of innovation." (Hall dkk., 1975, h. 5).

Dengan asumsi sebagaimana tersebut di atas maka perlu dipertanyakan: "Sampai tingkat manakah prinsip-prinsip bimbingan telah diterapkan dalam kegiatan bimbingan oleh para dosen pembimbing?" Inilah pertanyaan yang mendorong dan menjadi pusat penelitian penyusun di dalam rangka penyusunan disertasi ini. Pertimbangan lain yang dipandang penting dalam penelitian masalah ini, antara lain:

1. Bimbingan walaupun idenya telah masuk di Indonesia

di sekitar tahun 1960-an, diterima secara formal di lingkungan perguruan tinggi relatif masih baru yaitu semenjak tahun 1980 (Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1980). Dengan demikian penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang melandasi kegiatan bimbingan di perguruan tinggi itu diperkirakan belum seperti yang diharapkan, belum mantap seperti di negeri asalnya.

2. Ide bimbingan berasal dari Amerika Serikat, suatu negeri yang walaupun mempunyai persamaan-persamaan falsafah hidup dan budaya dengan Indonesia, mempunyai pula perbedaan-perbedaan yang dikarenakan perbedaan ruang dan waktu. Misalnya dalam kaitannya dengan prinsip demokrasi, meskipun prinsip demokrasi itu bersifat universal, penerapannya di Amerika Serikat tidaklah persis dengan di Indonesia. Di sana prinsip demokrasi dipertalikan dengan prinsip-prinsip: "... equality, humanitarianism, individualism, progress, majority rule, and minority right." (Irish dan Prothro, 1965, h. 53). Di Indonesia demokrasi bertalian dengan: "Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." (Pembukaan Undang Undang Dasar 1945).

Perbedaan seperti itu diperkirakan akan mewarnai pula tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan oleh para dosen pembimbing di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

B. Analisis dan Pembatasan Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah yang dijadikan pusat pengamatan penyusun dalam penelitian ini merupakan salah satu komponen atau bagian sistem bimbingan yang dipandang sangat penting peranannya bagi keberhasilan kegiatan sistem bimbingan itu secara keseluruhan, yaitu perilaku pembimbing di dalam kegiatan bimbingan, khususnya perilaku yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

Bimbingan itu jika dilihat dari perkembangan pendidikan, merupakan wawasan pembaharuan. Setelah diperkembangkan secara sistematis ilmiah seperti sekarang ini, bimbingan dapat dipandang sebagai ilmu terapan dan merupakan profesi tersendiri di samping profesi mengajar. Sebagai suatu profesi, peranan para pendukung profesi, yaitu para pembimbing, merupakan faktor penentu bagi keseluruhan proses bimbingan itu. Carkhuff dkk.(1969) memberikan evidensi yang meyakinkan, yaitu apabila pembimbing-pembimbing berfungsi pada peringkat (level) tinggi dalam memberikan kondisi yang bersifat membantu, maka akan terjadi perubahan yang konstruktif pada diri terbimbing. Penelitian Ripee dkk.(1965) menunjukkan bahwa peranan pembimbing terhadap perubahan persepsi siswa tentang program bimbingan, meyakinkan. Percobaan dan ulasan penelitian Rogers (1961) memperlihatkan bahwa perwujudan sikap pembimbing jauh lebih penting dibanding dengan teori dan metode yang digunakannya.

Dua faktor psikologis yang diperkirakan baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri mempunyai hubungan dengan

perilaku pembimbing dalam menerapkan prinsip-prinsip bimbingan di dalam kegiatan bimbingan, yaitu orientasi nilai budaya dan sikap terhadap bimbingan. Perkiraan itu didukung oleh suatu penelitian yang dilakukan oleh Mitchell, Jr. (1976) yang memperlihatkan bahwa faktor nilai dapat untuk memprediksi sikap, sedang nilai dan sikap merupakan suatu sistem di dalam mana setiap perubahan dari salah satu komponennya akan mempengaruhi sistem itu, dan yang pada gilirannya mempengaruhi perubahan perilaku.

Pengertian nilai budaya yang dipakai dalam penelitian masalah ini ialah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di dalam ilmu-ilmu sosial, istilah nilai dan budaya sering dipisahkan satu sama lain. Meskipun demikian nilai dan budaya itu pertaliannya sangat erat, nilai dipandang sebagai inti atau esensi budaya (Thomas dalam Kroeber dan Kluckhohn, 1952). Koentjaraningrat (1983) memandang nilai budaya sebagai lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya dari pada wujud ideal kebudayaan, merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Newcomb dkk.(1959) melihat bahwa nilai itu merupakan kristalisasi dorongan-dorongan, motif-motif, dan sikap-sikap seseorang.

Mengenai pengertian sikap, di dalam literatur: psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, dan politik, ternyata mempunyai definisi yang berbeda-beda seperti halnya definisi tentang kepribadian. Newcomb dkk. memandang sikap sebagai: "... a state of readiness for motive arousal." (Newcomb dkk., 1965, h. 40). Krech dkk. memberikan pengertian

sebagai: "... enduring system of positive or negative evaluations, emotional feelings and pro or con action tendencies with respect to a social object." (Krech dkk., 1962, h. 177).

Di dalam penelitian ini, penyusun membatasi diri pada pengertian nilai budaya sebagaimana yang diungkapkan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck, yaitu meliputi lima orientasi:

- (1) What is the character of innate human nature? (human nature orientation)
 - (2) What is the relation of man to nature and super nature)? (man-nature orientation)
 - (3) What is the temporal focus of human life? (time orientation)
 - (4) What is the modality of human activity? (activity orientation)
 - (5) What is the modality of man's relationship to other man? (relational orientation).
- (Kluckhohn dan Strodtbeck, 1961, h. 11).

Mengenai pengertian sikap, digunakan ciri-ciri sebagaimana yang dihimpun oleh Bany dan Johnson, yang telah disarikan oleh Rochman Natawidjaja, sebagai berikut:

1. Sikap itu merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan semata-mata bagian dari sistem fisiologis yang diturunkan.
2. Sikap itu mempunyai sesuatu yang dirujuk (referents) yang berupa obyek, orang, gagasan, peristiwa dan sebagainya.
3. Sikap itu merupakan hasil belajar dalam hubungan sosial (social learnings), dalam arti bahwa sikap itu diperoleh dan berkembang dalam interaksi dengan orang lain.
4. Sikap itu merupakan kesiapan atau kecenderungan bertindak dalam kaitannya dengan suatu obyek.
5. Sikap itu bersifat afektif, yang tampak pada pilihan seseorang yang dapat bersifat positif, negatif, atau pilihan di antaranya.
6. Sikap itu berbeda intensitasnya. Intensitas sikap terhadap suatu obyek mungkin cukup atau tidak cukup kuat pengaruhnya terhadap perbuatan nyata.

7. Sikap mempunyai dimensi waktu. Suatu sikap berpadanan dengan situasi mutakhir akan tetapi tidak lagi sesuai pada waktu yang berbeda, dan mungkin terjadi berbagai perubahan selaras dengan perubahan waktu.
8. Sikap mempunyai faktor kurun waktu (duration). Sikap tersebut dapat menetap untuk kurun waktu yang cukup lama dalam kehidupan seseorang.
9. Sikap itu kompleks. Sikap merupakan bagian dari kaitan-kaitan persepsi dan kognisi seseorang.
10. Sikap itu merupakan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Penilaian itu dapat berupa perasaan senang, tetapi dapat pula berupa penilaian tentang kemungkinan mengenai peristiwa lanjut atau akibat sesuatu kejadian.
11. Sikap itu merupakan suatu kesimpulan dari perilaku seseorang. Perilaku seseorang yang tampak itu mungkin merupakan indikator yang sempurna untuk bahan kesimpulan, tetapi mungkin pula tidak sempurna. Kesimpulan yang diambil oleh seseorang pengamat dapat saja tidak selaras dengan hal yang sesungguhnya terjadi dalam diri orang yang diamati itu.

(Rochman Natawidjaja, 1984, hlm. 228-229).

Adapun mengenai tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan, penyusun menggunakan inventori yang dikembangkan oleh Gene E. Hall dkk. (1975) berkenaan dengan keragaman tingkat penerapan suatu inovasi atau pembaharuan. Penelitian Hall dan kawan-kawannya itu mengenai tingkat penerapan pembaharuan dengan dilandasi asumsi bahwa pembaharuan merupakan suatu proses perubahan. Proses itu terjadi pada diri individu-individu yang terlibat ke dalam pengalaman-pengalaman yang dihayati sendiri dan melibatkan aspek perkembangan perasaan serta keterampilan pada diri individu itu. Keragaman tingkat penerapan itu meliputi: tiada penerapan, orientasi, persiapan, mekanis, rutin, penghalusan, integrasi, dan pembaharuan kembali. Dengan suatu asumsi

bahwa penerapan prinsip-prinsip bimbingan itu merupakan salah satu proses pembaharuan di dalam dunia pendidikan, maka penyusun berkeyakinan bahwa model inventori seperti yang dikembangkan oleh Hall dkk. itu dapat juga diperkembangkan untuk meneliti tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang dilakukan oleh para dosen pembimbing di dalam kegiatan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

Dengan asumsi bahwa suatu sistem bimbingan terdiri atas sejumlah komponen: prinsip-prinsip dasar, program, pembimbing, sarana dan biaya, layanan, dan organisasi bimbingan, maka ruang lingkup yang menjadi fokus pengamatan penyusun dalam penelitian ini mencakup dua komponen. Ya, itu komponen prinsip-prinsip bimbingan dan pembimbing. Oleh karena prinsip-prinsip bimbingan itu merupakan wawasan, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman profesional bimbingan yang dijadikan sebagai ciri-ciri bimbingan dan sebagai pedoman perilaku para pembimbing, maka kedua komponen tersebut berpadu di dalam perilaku yang diperankan oleh para pembimbing di dalam menerapkan prinsip-prinsip bimbingan di dalam kegiatan bimbingan.

Dari analisis di atas, jelas kiranya bahwa ruang lingkup penelitian di dalam rangka penyusunan disertasi ini merupakan sebagian dari sistem bimbingan, khususnya yang berkenaan dengan penerapan prinsip-prinsip bimbingan di dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh para dosen pembimbing di lingkungan perguruan tinggi. Diperkirakan bahwa perilaku itu berkaitan dengan orientasi nilai budaya dan sikap terhadap bimbingan.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang serta analisis dan pembatasan ruang lingkup permasalahan sebagaimana dikemukakan di atas, maka penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

"Sampai tingkat manakah prinsip-prinsip bimbingan telah diterapkan dalam kegiatan bimbingan oleh para dosen pembimbing pada beberapa perguruan tinggi negeri?"

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip bimbingan dalam rumusan itu ialah wawasan, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman profesional bimbingan di Amerika Serikat. Dalam hal ini penyusun berasumsi bahwa prinsip-prinsip bimbingan akan tetap berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam mengembangkan upaya-upaya bimbingan yang fungsional, baik di Amerika Serikat sendiri maupun di negara-negara lain, termasuk Indonesia, karena sifatnya yang universal.

Dalam kaitannya dengan upaya-upaya pengembangan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi, dosen pembimbing merupakan orang pertama yang dipandang mempunyai peranan penting terhadap penerapan prinsip-prinsip bimbingan itu di lingkungannya. Hal itu didukung oleh kenyataan bahwa merekalah yang oleh perguruan tinggi dipercaya mengemban tugas mengelola pelaksanaan program bimbingan dan konseling, dan merekalah yang di samping tugas mengajar, secara terus-menerus terlibat di dalam berbagai kegiatan bimbingan dan konseling. Dilihat dari pandangan bahwa prinsip-prinsip bimbingan itu di dalam dunia pendidikan yang tradisional

merupakan suatu wawasan pembaharuan, maka seberapa jauh proses pembaharuan itu telah berlangsung, dapat diamati pada perubahan perilaku para dosen pembimbing (dalam hal ini perilaku di dalam mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses bimbingan di lingkungan perguruan tinggi tempat mereka bekerja).

Mengingat adanya kemungkinan bahwa nilai budaya di negeri asal bimbingan itu (Amerika Serikat) tidak sepenuhnya sama dengan nilai budaya Indonesia, penyusun melihat perlunya diamati bagaimanakah orientasi nilai budaya para dosen pembimbing itu jika diukur dengan nilai-nilai budaya universal yang menopang keberhasilan bimbingan itu.

Dengan asumsi bahwa orientasi nilai budaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku, maka penyusun juga memandang perlu masalah penerapan prinsip-prinsip bimbingan itu diamati dalam hubungannya dengan sikap dosen pembimbing terhadap bimbingan. Dengan demikian, masalah penerapan prinsip-prinsip bimbingan itu diteliti dalam hubungannya dengan orientasi nilai budaya dan sikap terhadap bimbingan para dosen pembimbing yang dipandang sebagai pengguna (user) prinsip-prinsip bimbingan itu.

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana tersebut di atas, mengacu kepada beberapa pertanyaan:

1. Bagaimanakah orientasi nilai budaya dosen pembimbing?
2. Bagaimanakah sikap dosen pembimbing terhadap bimbingan?

3. Sampai tingkat manakah prinsip-prinsip bimbingan itu telah diterapkan oleh para dosen pembimbing?
4. Adakah hubungan yang berarti antara orientasi nilai budaya dosen pembimbing dengan sikapnya terhadap bimbingan?
5. Seberapa besar kontribusi orientasi nilai budaya dosen pembimbing terhadap tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang telah dilakukannya?
6. Seberapa besar kontribusi sikap dosen pembimbing terhadap bimbingan terhadap tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang telah dilakukannya?
7. Seberapa besar kontribusi orientasi nilai budaya apabila diamati bersama-sama dengan sikap terhadap bimbingan dosen pembimbing terhadap tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang telah dilakukannya?

Ketujuh pertanyaan pokok itulah yang akan dicari jawabannya dengan penelitian dalam rangka penyusunan disertasi ini.

D. Tujuan dan Pentingnya Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap gambaran mengenai penerapan prinsip-prinsip bimbingan di dalam kegiatan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi oleh para dosen pembimbing, dan diamati dalam kaitannya dengan orientasi nilai budaya dan sikap mereka terhadap bimbingan.

Beberapa pertimbangan mengenai pentingnya penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengingat bahwa prinsip-prinsip bimbingan itu merupakan wawasan, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman profesional bimbingan yang menjadi ciri-ciri bimbingan dan dijadikan sebagai pedoman perilaku para pembimbing, maka apabila tingkat penerapannya dapat diungkapkan secara lebih jelas, akan memberikan landasan empiris yang dapat memberikan kemudahan bagi perencanaan peningkatan penerapan prinsip-prinsip bimbingan itu, dan pada gilirannya dimungkinkan peningkatan pementapan program-program bimbingan.

2. Apabila perkiraan bahwa orientasi nilai budaya dan sikap terhadap bimbingan mempunyai pengaruh terhadap tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan ternyata benar dan dapat diungkapkan kadar pengaruhnya secara tepat, maka upaya peningkatan penerapan prinsip-prinsip bimbingan itu akan lebih mudah dan mempunyai landasan yang kuat, yaitu dengan memperhatikan orientasi nilai budaya dan sikap terhadap bimbingan dari para dosen pembimbing.

3. Dengan terungkapnya orientasi nilai budaya, sikap terhadap bimbingan, tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan, dan hubungannya satu dengan yang lain, maka dosen pembimbing yang bersangkutan akan memperoleh informasi yang akurat guna meningkatkan peranannya sebagai dosen pembimbing yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi.

4. Secara implisit akan dapat diperoleh gambaran bagaimana cara-cara seleksi dan pengadaan dosen pembimbing yang lebih fungsional, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan

mahasiswa, serta tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat, khususnya masyarakat perguruan tinggi yang bersangkutan.

5. Memberikan dasar empiris bagi pengembangan program bimbingan di lingkungan perguruan tinggi secara lebih mantap, pada gilirannya akan memberikan bantuan yang lebih efektif kepada perkembangan kepribadian mahasiswa seutuhnya secara optimal, dan di dalam mereka merealisasikan potensi-potensi mereka bagi kesejahteraan diri dan masyarakat.

6. Dengan asumsi bahwa bimbingan merupakan bagian integral proses pendidikan di lingkungan perguruan tinggi, maka keberhasilan upaya bimbingan merupakan sumbangan yang cukup bermakna bagi keberhasilan perguruan tinggi, dan yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya bagi kelancaran pembangunan nasional.

E. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan di dalam bagian yang terdahulu, penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: "Sampai tingkat manakah prinsip-prinsip bimbingan telah diterapkan dalam kegiatan bimbingan oleh para dosen pembimbing pada beberapa perguruan tinggi negeri?". Pertanyaan itu mengacu kepada perubahan perilaku para dosen pembimbing dalam rangka mencapai tujuan-tujuan bimbingan di dalam lingkungan perguruan tinggi.

Apabila proses perubahan perilaku itu dilepaskan dari tujuan dan lingkungan tertentu, maka pendekatan psikologis

dipandang telah memadai. Oleh karena proses perubahan perilaku itu diperkirakan berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan dibatasi pula oleh lingkungan tertentu, maka dipandang perlu digunakan juga pendekatan kultural. Dengan demikian kedua pendekatan itu dikombinasikan sedemikian rupa dan dinamakan pendekatan "psiko-kultural". Pendekatan psiko-kultural itu didasarkan pada asumsi bahwa perubahan perilaku tidak semata-mata oleh terjadinya proses perubahan internal atau eksternal saja, melainkan oleh keduanya baik internal maupun eksternal.

Beberapa pernyataan dari para ahli yang mengungkapkan betapa tepatnya pendekatan psiko-kultural itu, antara lain sebagai berikut.

Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) mengemukakan bahwa pada tahun-tahun belakangan ini minat para ilmuwan di berbagai cabang ilmu pengetahuan sosial tertuju pada mempelajari nilai-nilai dan pengaruhnya terhadap perilaku. Krech dkk. mengemukakan bahwa para ahli psikologi sosial terus-menerus didesak data agar melihat manusia di dalam lingkungan sosialnya: "... in his social habitat." (Krech dkk., 1962, h. v). Gibson dan Mitchell (1981) melihat betapa pentingnya para pembimbing memperhatikan nilai-nilai, dan mengemukakan bahwa para individu yang tidak mengetahui nilai-nilai mereka, sering berperilaku yang kurang bermakna, tidak produktif, dan biasanya mengalami frustrasi.